

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 4 TAHUN DALAM KAJIAN MORFOLOGI

Elan Halid

Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

elanhalid@gmail.com

Diterima: 09 04 2025

Direvisi: 26 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Pemerolehan bahasa kajian morfologi salah satu proses pembelajaran dan penggunaan morfem-morfem bahasa oleh anak-anak dalam perkembangan bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun dari proses afiksasi, reduplikasi, morfem, dan alomorf. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: (1) psikolinguistik, (2) pemerolehan bahasa, dan (3) definisi kajian morfologi. Penelitian ini berupa data berbentuk kata dan kalimat. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi serta melakukan video rekaman. Subjek pada penelitian yakni anak usia 4 tahun bernama G.A yang bertempat tinggal di Kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berwujud kata-kata atau kalimat yang mengandung afiksasi, reduplikasi, morfem, dan alomorf. Dari hasil penelitian terdapat beberapa temuan penelitian yaitu: (1) proses afiksasi yang terdiri dari prefiks (10 data), infiks (1 data), sufiks (6 data), dan konfiks (4 data). Keseluruhan proses afiks ditemukan sebanyak 21 data, (2) reduplikasi ditemukan sebanyak 6 data, serta (3) morfem dan alomorf ditemukan sebanyak 9 data. Jadi, jumlah keseluruhan terdiri dari 36 data.

Kata kunci: Psikolinguistik; Pemerolehan Bahasa; Kajian Morfologi

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa ini dibahas dalam salah satu ilmu linguistik yang disebut dengan psikolinguistik. Psikolinguistik menghubungkan antara psikologi dan linguistik. Secara umum, psikologi sering diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi (Ahmadi & Jauhar, 2015). Psikolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang kompleks dan mengalami perkembangannya sangat pesat (Suharti et al., 2021). Washadi (2021) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa seseorang terjadi melalui sebuah proses.

Dardjowidjojo (2019) mengatakan secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi,

yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.

Krashen dan Terrel menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa terjadi tanpa disengaja atau di bawah sadar (Mahmud & Idham, 2019). Menurut Kiparsky dalam (Suharti et al., 2021) menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tuanya hingga anak mampu memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Kemampuan bahasa mengikuti urutan tertentu. Dengan kata lain, ada mekanisme internal yang mengatur kapan kemampuan bahasa itu mulai dan kapan kemampuan bahasa itu harus berakhir.

Pembicaraan mengenai pembentukan kata melibatkan komponen atau unsur pembentuk kata itu, yaitu morfem dengan berbagai proses pembentukan kata, yakni afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan sebagainya (Chaer, 2015). Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain untuk membentuk suatu kata (Abidin, 2019).

Morfologi merupakan ilmu linguistik. Bentuk linguistik atau bentuk ujar tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental, tetapi juga yang suprasegmental. Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah sebuah cabang ilmu linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji tentang kata, yaitu mengenai bentuk dan pembentukan atau perubahan sebuah kata serta fungsi perubahan tersebut terhadap makna kata.

Dalam kajian morfologi terdapat beberapa proses dalam pembentukan sebuah kata yang disebut proses morfologis. Setiyaningsih (2018) mengemukakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks atau imbuhan pada kata dasar. Fradana (2018) menyebutkan bahwa afiks tersebut meliputi: afiks terpisah serta afiks awal (awalan), afiks perantara (infiks), dan afiks akhir (akhiran) (konfiks atau simulfiks). Morfem bahasa Indonesia dibedakan atas empat golongan yaitu: morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, morfem yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu terikat pada morfem yang lain dan disebut imbuhan (afiks), dan morfem terikat (Sudarwati et al., 2017). Menurut Endrawati (2023) alomorf adalah anggota suatu morfem yang sama, variasi kondisi disebabkan pengaruh lingkungan dimasukinya (morfem mempunyai alomorf *mem*, *men-*, *meng-*, *meny-*). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, relevan juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismiati (2023) yang mengkaji tentang pemerolehan bahasa anak dalam kajian fonologi.

Alasan peneliti menjadikan G.A sebagai subjek penelitian karena pada usia G.A ini anak-anak mulai mampu menghasilkan bahasa atau kata dengan caranya sendiri. Salah satu contohnya yaitu pada pemerolehan bahasa pada tataran morfologi dan pemerolehan kosa kata oleh G.A semakin banyak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 05 Mei 2024, kata-kata morfofonemik sudah semakin banyak digunakannya. G.A sudah mulai mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas dan sudah mampu menggunakan imbuhan atau afiksasi dan reduplikasi dalam ujarannya.

Peneliti: G.A sedang manga?
(G.A lagi apa?)
G.A: *Main oto-oto.*
(Main mobil-mobilan).

Dari percakapan di atas, terdapat pemerolehan reduplikasi pada kata “oto-oto”. Reduplikasi adalah proses pengulangan kata guna membentuk makna baru pada kata tersebut. Penggunaan reduplikasi pada kata “oto-oto” belum sempurna karena jika didefinisikan ke dalam bahasa Indonesia yakni “mobil-mobil” tidak membentuk makna yang lengkap. Seharusnya dibubuhkan infiks atau akhiran –an pada kata “oto-oto atau mobil-mobil”, sehingga membentuk kata “mobil-mobilan” yang berarti mobil mainan. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa G.A dapat menggunakan proses reduplikasi, tetapi belum sempurna. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. G.A selaku subjek penelitian bertempat tinggal di Kelurahan Kampung Jawa. Kampung Jawa merupakan salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Anggito & Setiawan (2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap dari kenyataan sosial perspektif partisipan. Angka-angka hanya digunakan sebagai pendukung argumen dalam analisis data dan penulisan laporan penelitian (Afrizal, 2019). Metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pengumpulan data dan analisis data melalui penggunaan teknik wawancara dan observasi (Mulyani & Siagian, 2023). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok (kajian morfologi). Ada beberapa teknik pengumpulan data seperti: pengumpulan angket, pengumpulan data *interview*, dan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengumpulan data melalui dokumentasi (Siyoto & Sodik, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi di lapangan. Semakin lama di lapangan, jumlah data yang terkumpul akan semakin banyak dan bervariasi (Sugiyono, 2018).

Data dalam penelitian ini berupa proses afiksasi, reduplikasi, morfem, dan alomorf dalam kajian morfologi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun bernama G.A. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni: teknik wawancara, observasi, dan simak catat. Analisis data merupakan suatu proses untuk pemeriksaan, pembersihan, modifikasi, dan pemodelan data dengan tujuan untuk menemukan informasi yang berguna sehingga dapat memberikan petunjuk kepada peneliti dalam membuat keputusan terhadap pertanyaan penelitian (Ismayani, 2019). Adapun teknik analisis data penelitian ini yakni tahap reduksi data, tahap kondensasi, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara terperinci dan berurut mengenai hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu dari tanggal 10 Juni sampai 10 Juli 2024. Hasil penelitian berupa proses afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks) ditemukan 21 data, reduplikasi ditemukan 6 data, serta morfem dan alomorf ditemukan 9 data dalam kajian morfologi. Proses afiksasi terdiri dari prefiks (*mencuci*, *bermain*, *berjalan*, *menulis*, *berhitung*, *memasak*, *menggambar*, *ditendang*, dan *menyiram*), infiks (*telunjuk*), sufiks (*minuman*, *mainan*, *hidupan*, *pakaian*, *Lemparan*, *pukulan*), konfiks (*permainan*, *mewarnai*, *didindingan*, *diantaran*). Proses reduplikasi terdiri dari kata *balon-balon*, *tembak-tembak*, *layang-layang*, *mandi-mandi*, *kejar-kejaran*, dan *samo-samo*). Proses morfem terdiri dari kata *makan*, *sekolah*, *berhenti*, dan *pensil*. Proses alomorf terdiri dari kata *mewarnai*, *membaca*, *menggambar*, *belajar*, dan *menyapu*. Jadi keseluruhan data yang ditemukan peneliti sebanyak 36 data.

Pembahasan

Dalam pembahasan akan dijelaskan mengenai afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Untuk masing-masingnya dijabarkan di bawah ini.

A. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks (imbuhan) pada suatu kata dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki makna atau fungsi gramatikal berbeda. Afiksasi berperan penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia karena dapat mengubah kelas kata atau memberikan makna baru pada kata dasar. Afiksasi dalam penelitian ini terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Prefiks adalah suatu awalan yang ditambahkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Prefiks dapat berupa satu atau lebih morfem yang ditambahkan pada awal kata dasar. Prefiks dalam penelitian terdapat pada data di bawah ini.

Data 1.a

Peneliti: Dima Bunda G.A?
(Di mana Bunda G.A?)
Subjek: Bunda *cuci* piring.
(Bunda *cuci* piring).

Pada data 1.a peneliti menemukan kajian morfologi proses afiksasi yang terdapat dalam prefiks. Berdasarkan percakapan antara peneliti dan subjek tergambar bahwa pemerolehan afiksasi pada percakapan yang dilakukan oleh subjek masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “*cuci*” yang harusnya diberi awalan *men-* sehingga membentuk kata “*mencuci*”. Awalan *men-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar *cuci*. Awalan *men-* berfungsi juga mengindikasikan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh subjek. Awalan *men-* memiliki peran penting dalam membentuk kata kerja dan mengindikasikan tindakan atau perubahan keadaan dalam bahasa Indonesia. Percakapan ini dilakukan di rumah G.A selaku subjek penelitian.

Data 2.a

Peneliti: Kama G.A tadi?
(G.A kemana tadi?)
Subjek: Ighib *bermain* bola.
(G.A bermain bola)

Pada data 2.a terdapat percakapan antara peneliti dan subjek. Berdasarkan percakapan di atas, tergambar bahwa sudah terdapat pemerolehan afiksasi pada kalimat yang dituturkan oleh subjek, yaitu kata “bermain”, di mana subjek sudah bisa menggunakan awalan *ber-* sebelum kata dasar “main”. Dari percakapan ini dapat diketahui bahwa subjek sudah mampu menggunakan prefiks atau awalan *ber-* dengan baik. Fungsi Awalan *ber-* yaitu membentuk kata kerja aktif dari kata benda atau kata sifat dan mengindikasikan tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Data 3.a

Peneliti: Pakai apo Bunda G.A ka sekolah?
(Bundanya ke sekolah menggunakan apa?)
Subjek: Bunda *jalan* kaki.
(Bunda jalan kaki).

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa pemerolehan afiksasi pada anak masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “jalan”. Seharusnya, diberi awalan *ber-* pada kata tersebut, sehingga membentuk kata “berjalan”. Tujuan penggunaan awalan *ber-* ini untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar “jalan”. Berdasarkan percakapan ini dapat dilihat bahwa subjek belum mampu menggunakan pemerolehan bahasa dalam kajian morfologi dengan tepat.

Data 4.a

Peneliti: Bunda G.A sedang *manga*?
(Bunda G.A sedang apa?)
Subjek: Bunda *cuci* baju.
(Bunda cuci baju)

Dari percakapan peneliti dan subjek pada data 4.a di atas bahwa pemerolehan bahasa pada proses afiksasi pada anak masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “cuci” yang seharusnya diberi awalan *men-*, sehingga membentuk kata “mencuci”. Fungsi penggunaan awalan *men-* ini untuk membentuk kata kerja pada kata “cuci”. Fungsi utama penggunaan awalan *men-* dalam bahasa Indonesia adalah untuk membentuk kata kerja dari kata benda atau kata sifat. Dengan menambahkan awalan *men-* pada kata dasar, dapat membentuk kata kerja yang memiliki makna yang lebih spesifik dan aktif.

Data 5.a

Peneliti: G.A manga di sekolah?
(G.A, apa yang telah lakukan di sekolah?)
Subjek : G.A *menulis* huruf.
(G.A menulis huruf)

Pada data 5.a terdapat kata “menulis” yang berasal dari bentuk awalan *men-* + tulis. Huruf “t” pada kata dasar tulis luluh karena pertemuannya dengan awalan *men-*. Tujuan penggunaan awalan *men-* ini ialah untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar “tulis”, sehingga membentuk kata “menulis”. Awalan *men-* digunakan untuk membentuk kata kerja yang berarti "membuat" atau "menghasilkan". Oleh sebab itu,

awalan *men-* memiliki peran penting dalam membentuk kata kerja dan mengindikasikan tindakan atau perubahan keadaan dalam bahasa Indonesia.

Data 6.a

Peneliti: G.A manga di sekolah?
(Apa yang lakukan di sekolah?)

Subjek: G.A baraja *berhitung*.
(G.A belajar berhitung)

Data 6.a terdapat kata “berhitung” yang berasal dari bentuk awalan *ber-* + *hitung*. Dalam proses prefiksasi ini, prefiks *ber-* ditambahkan diawal kata dasar “hitung” untuk membentuk kata baru “berhitung”. Kata “berhitung” memiliki makna yang berbeda dengan kata dasar “hitung”, yaitu melakukan perhitungan atau menghitung sesuatu. Kemampuan pemerolehan bahasa pada data 6.a ini yaitu anak sudah memahami konsep prefiksasi, yaitu: menambahkan awalan pada kata dasar untuk membentuk kata baru, sudah dapat menggunakan prefiks *ber-* dengan benar untuk membentuk kata “berhitung”, dan sudah memahami makna kata “berhitung” dan dapat membedakannya dengan kata dasar “hitung”.

Data 7.a

Peneliti: Bunda G.A baru siap manga tu?
(Bunda G.A baru selesai apa?)

Subjek: Bunda siap *masak* samba.
(Bunda sudah selesai masak)

Dari percakapan peneliti dan subjek di atas dapat digambarkan bahwa pemerolehan afiksasi pada anak masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “masak” yang seharusnya diberi awalan *me-*, sehingga membentuk kata “memasak”. Fungsi penggunaan awalan *me-* ini untuk membentuk kata kerja aktif pada kata “masak”.

Data 8.a

Peneliti: Apo yang G.A gambar tu?
(Apa yang sedang G.A gambar?)

Subjek: G.A sedang *gambar* balon-balon.
(G.A sedang gambar balon-balon).

Data 8.a dijelaskan bahwa pemerolehan afiksasi pada anak masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “gambar” yang harusnya diberi awalan *meng-* sehingga membentuk kata “menggambar”. Awalan *meng-* berasal dari awalan *men-* yang berubah bentuk menjadi *meng-* karena bertemu dengan kata dasar yang berawalan huruf /g/. Awalan *meng-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar gambar. Dengan demikian, subjek belum mampu menggunakan pemerolehan bahasa dalam kajian morfologi dengan tepat.

Data 9.a

Peneliti: Baa caro bamain bola ko G.A?
(Bagaimana cara bermain bola ini G.A?)

Subjek: Bolanyo *ditendang*.
(Bolanya ditendang).

Dari percakapan peneliti dan subjek tergambar bahwa anak sudah dapat menggunakan afiksasi pada ujarannya. Hal ini dapat dilihat pada kata “ditendang”. Fungsi awalan *di-* ialah untuk membentuk kata kerja dan memiliki arti “melakukan sesuatu”. Jadi, kata “ditendang” memiliki makna melakukan kegiatan tendang. Penggunaan prefiks *di-* pada kata "ditendang" juga menunjukkan bahwa anak dapat menggunakan bahasa dengan lebih efektif untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dan mengungkapkan makna yang ingin disampaikan.

Data 10.a

Peneliti: Apo karajo bunda G.A biasonyo di kampung?

(Apakah kegiatan bundanya ketika berada di kampung?)

Subjek: Biasonyo bunda *siram* bungo, menyapu rumah. dan halaman.

(Biasanya Bunda menyiram bunga, menyapu rumah dan halaman)

Data 10.a dijelaskan pemerolehan bahasa kajian morfologi proses prefiks pada anak masih kurang tepat. Hal ini terlihat pada kata “siram” yang harusnya diberi awalan *meny-* sehingga membentuk kata “menyiram”. Awalan *meny-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar *siram*. Huruf *s* pada kata dasar *siram* hilang dan berubah menjadi kata “menyiram”.

2. Infiks

Infiks adalah suatu jenis afiks yang ditambahkan di tengah-tengah kata dasar untuk membentuk kata baru. Infiks biasanya digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata dasar. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses infiks terdapat pada data 1.b.

Data 1.b

Peneliti: Iko jari apa G.A?

(Ini jari apa G.A?)

Subjek: Itu jari *telunjuk*.

Kata "telunjuk" merupakan hasil proses infiksasi dari kata dasar "tunjuk" yang dibubuhi sisipan "el" yang berubah menjadi "elun" dan kemudian menjadi "telunjuk" setelah proses vokalisasi. Analisis Morfologi yaitu kata "telunjuk" dapat diuraikan menjadi: Akar kata: "tunjuk", Infiks: "-el-". Makna: "jari telunjuk". Penggunaan infiks pada kata "telunjuk" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik.

3. Sufiks

Sufiks adalah suatu jenis afiks yang ditambahkan diakhir kata dasar untuk membentuk kata baru. Sufiks biasanya digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata dasar. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses sufiks terdapat pada data 1.c, 2.c, 3.c, 4.c, 5.c, dan 6.c.

Data 1.c

Subjek: Uncu wak bali *minuman* nah!

(Uncu, ayo kita beli minuman!)

Peneliti: Ayo G.A.

Percakapan ini dilakukan di rumah subjek. Pada saat itu subjek mengajak peneliti untuk membeli minuman. Berdasarkan percakapan ini dapat dilihat bahwa anak sudah

menggunakan sufiks dalam ujarannya. Hal ini ditemukan pada kata “minuman” yang berasal dari proses sufiksasi kata minum + akhiran *-an*. Fungsi penggunaan akhiran *-an* adalah untuk membentuk kata benda dari jenis kata yang lain. Jadi, minuman adalah sesuatu yang dapat diminum. Penggunaan sufiks pada kata "minuman" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik dan telah mencapai tahap pemerolehan bahasa yang lebih maju.

Data 2.c

Peneliti: Apo yang Ighib pacik tu?
(Apa yang sedang G.A pegang?)
Subjek: G.A sedang pacik *mainan*.
(G.A sedang memegang mainan).

Data 2.c menjelaskan penggunaan kata “mainan”. Kata “mainan” pada percakapan tersebut menggunakan akhiran *-an*. Akhiran *-an* berfungsi untuk pembentuk kata benda dari jenis kata yang lain, sehingga kata “mainan” menunjukkan sesuatu yang dapat dimainkan. Jadi, subjek mampu menggunakan sufiks dengan baik dalam ujaran ini.

Data 3.c

Subjek: Tolong *hidupan* robot ko ciek, Kak!
(Tolong hidupan robot ini, Kak)
Peneliti: Kasikolah G.A.
(Kesini G.A).

Data 3.c menjelaskan penggunaan kata “hidupan”. Akhiran yang seharusnya digunakan pada kata ini adalah akhiran *-kan* bukan akhiran *-an* sehingga membentuk kata “hidupkan”. Akhiran *-an* berfungsi untuk membentuk kata benda, sedangkan kata “hidupan” dalam ujaran di atas mempunyai makna imperatif. Jadi, kalimat yang tepat adalah *tolong hidupkan robot ko ciek Kak!*. Anak sudah menggunakan sufiks dalam ujarannya, namun belum mampu menggunakannya dengan tepat. Hal ini terjadi karena anak terbiasa mendengarkan kata tersebut dari orang sekitarnya.

Data 4.c

Subjek: Uncu, *pakaian* jam G.A ciek!
(Uncu, tolong pakaian jam G.A!)
Peneliti: Oke G.A.

Data 4.c menjelaskan penggunaan kata “pakaian” yang merupakan hasil sufiksasi kata pakai + *-an*. Jika kata “pakaian” ini diterjemahkan maka maknanya adalah bahan sebagai penutup tubuh, sedangkan maksud kata “pakaian” di atas adalah membantu memakai. Hal ini terjadi karena anak terbiasa mendengarkan kata tersebut dari orang sekitarnya. Jadi, akhiran yang harus yang digunakan adalah akhiran *-kan* yang bertujuan untuk membentuk kata imperatif (perintah) sehingga membentuk kata “pakaian”. Subjek sudah menggunakan sufiks dalam ujarannya dan belum mampu menggunakannya dengan tepat.

Data 5.c

Subjek: *Lemparan* bola G.A ciek Ncu!
(Tolong lemparan bola G.A, Ncu!)
Peneliti: Jadih G.A.
(Baik G.A)

Data 5.c menjelaskan penggunaan kata "lempaan (lemparan)". Kata "lemparan" pada percakapan tersebut menggunakan akhiran *-an*. Akhiran *-an* berfungsi untuk pembentuk kata benda, sedangkan "lemparan" yang dimaksud dalam ujaran di atas bermakna imperatif. Jadi, akhiran yang harus digunakan adalah akhiran *-kan* sehingga membentuk kata "lemparkan" agar sesuai dengan konteks kalimat tersebut.

Data 6.c

Peneliti: Santiang G.A bamain raket mah.
(G.A pintar bermain bulutangkis).

Subjek: Iyo, *pukulan* G.A kuat.
(Iya, pukulan G.A kuat)

Data 6.c menjelaskan kata "pukulan" yang berasal dari proses sufiksasi "pukul+ akhiran *-an*". Awalan *mem-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif pada kata dasar beli. Jadi, subjek sudah bisa menggunakan pemerolehan morfologi dengan baik. Pada ujaran ini, akhiran *-an* berfungsi untuk menyatakan hal atau cara.

4. Konfiks

Konfiks adalah suatu jenis afiks yang terdiri dari dua bagian, yaitu: prefiks dan sufiks yang digunakan bersama-sama untuk membentuk kata baru. Konfiks biasanya digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata dasar. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses konfiks terdapat pada data 1.d, 2.d, 3.d, dan 4.d.

Data 1.d

Peneliti: Aa yang G.A suko?
(Apa yang G.A suka?)

Subjek: *Permainan* sadoannyo.
(Semua permainan).

Pada data 1.d terdapat kata "permainan". Kata ini adalah hasil proses konfiksasi dari awalan *per-* + *main* + akhiran *-an*. Permainan berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan untuk bermain. Penggunaan konfiks pada kata "permainan" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik dan telah memahami konsep konfiks.

Data 2.d

Peneliti: Manga se G.A se sekola tadi?
(Apa saja yang G.A kerjakan tadi di sekolah?)

Subjek: G.A baraja *mawarnai*.
(G.A belajar mewarnai)

Pada data 2.d terdapat penggunaan kata "mewarnai". Awalan yang seharusnya digunakan adalah awalan *me-*, namun anak menggunakan awalan *ma-*. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa ibu pada anak. Keluarganya terbiasa berbicara dalam bahasa Minangkabau, jadi anak juga mengikuti hal tersebut. Awalan yang seharusnya digunakan adalah awalan *me-* sehingga membentuk kata "mewarnai".

Data 3.d

Subjek: Kue ko lamak *didinginan* mah, Kak.
(Kuenya enak kalau didinginkan)

Peneliti: Iyo G.A, lamak bana mah!

(Iya G.A, enak sekali)

Pada data 3.d terdapat penggunaan kata “didinginan” yang terbentuk dari proses konfiksasi awalan *di-* + dingin + akhiran *-an*. Akhiran yang seharusnya digunakan adalah akhiran *-kan* untuk membentuk kata kerja pada kata tersebut dan anak menggunakan akhiran *-an*. Hal ini terjadi karena pengaruh bahasa ibu pada anak. Jadi, proses konfiksasi yang tepat adalah awalan *di-* + dingin + akhiran *-kan* sehingga membentuk kata "didinginkan".

Data 4.d

Peneliti: Sia yang maantaan G.A ka sakola?

(Siapa yang mengantarkannya G.A ke sekolah?)

Subjek: G.A *diantaran* dek bunda.

(G.A diantarkan oleh bunda)

Dari percakapan peneliti dan subjek tergambar bahwa anak sudah menggunakan konfiks dalam ujarannya, namun masih belum tepat. Hal ini dapat dilihat pada kata “diantaran” yang terbentuk dari proses konfiksasi awalan *di-* + antar + akhiran *-an*. Akhiran yang seharusnya digunakan adalah akhiran *-kan* untuk membentuk kata kerja pada kata tersebut, tetapi anak menggunakan akhiran *-an*.

B. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata baru dengan cara mengulangi kata dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Reduplikasi dapat digunakan untuk mengubah makna atau fungsi kata dasar. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses reduplikasi terdapat pada data 1.e, 2.e, 3.e, 4.e, 5.e, dan 6.e.

Data 1.e

Peneliti: Apo yang G.A gambar tu?

(Apa yang sedang G.A gambar?)

Subjek: G.A sedang gambar *balon-balon*.

(Ighib sedang menggambar balon-balon)

Pada data 1.e terdapat proses reduplikasi pada kata “balon-balon”. Kata “balon-balon” pada percakapan tersebut berfungsi untuk menunjukkan jumlah jamak pada balon yang digambarkan oleh subjek. Jadi, anak sudah mampu menggunakan reduplikasi dalam ujarannya, memahami konsep reduplikasi dan dapat menggunakannya untuk membentuk kata baru. Penggunaan reduplikasi pada kata "balon-balon" pada usia 4 tahun menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap pemerolehan bahasa yang lebih maju.

Data 2.e

Peneliti: G.A suko bamain apo?

(G.A suka bermain apa?)

Subjek: G.A suko main *tembak-tembak*.

(G.A suka main tembak-tembak)

Pada data 2.e dapat diamati bahwa anak sudah mampu menggunakan reduplikasi, tetapi masih belum tepat. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “tembak-tembak”. Jika didefinisikan maka kata “tembak-tembak” adalah aksi menembak secara berulang-ulang, sedangkan maksud kata “tembak-tembak” ujaran ini pada percakapan tersebut

adalah mainan untuk menembak. Jadi, kata yang tepat digunakan dalam ujaran ini adalah kata “tembak-tembakan”.

Data 3.e

Peneliti: Kalau di kampung G.A suko main apo?
(Ketika di kampung G.A sukanya bermain apa?)
Subjek: G.A suko main *layang-layang*.
(G.A sukanya main layang-layang)

Data 3.e menunjukkan bahwa anak sudah mampu menggunakan reduplikasi. Hal ini terlihat pada penggunaan kata “layang-layang”. Kata “layang-layang” pada percakapan tersebut berfungsi untuk menunjukkan permainan yang dilakukan oleh subjek.

Data 4.e

Peneliti: Pai kama G.A patang?
(Pergi kemana G.A kemarin?)
Subjek: Pai *mandi-mandi*.
(Pergi mandi-mandi)

Berdasarkan data 4.e anak usia 4 tahun sudah mampu menggunakan reduplikasi. Hal tersebut dapat dilihat penggunaan kata "mandi-mandi" yang terbentuk dari hasil reduplikasi kata dasar "mandi". Pengulangan ini berfungsi untuk ketidakpastian/pekerjaan dilakukan seenaknya sesuai dengan fungsinya proses pengulangan atau reduplikasi menyatakan makna "bermain sambil mandi".

Data 5.e

Peneliti: Manga G.A tu?
(Sedang apa G.A?)
Subjek: Ighib main *kejar-kejaran* jo kucing.
(G.A main kejar-kejaran sama kucing)

Penggunaan reduplikasi pada kata "kejar-kejaran" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik. Penggunaan reduplikasi pada kata "kejar-kejaran" pada usia 4 tahun menunjukkan bahwa anak telah mencapai tahap pemerolehan bahasa yang lebih maju, yaitu: tahap morfologi produktif, di mana anak telah memperoleh kemampuan menggunakan reduplikasi dengan benar untuk membentuk kata baru.

Data 6.e

Peneliti: Makasi yo G.A waktunyo.
(Terimakasih G.A atas waktunya)
Subjek: *Samo-samo* Kak.
(Sama-sama Kak)

Pada usia 4 tahun, anak telah memperoleh kemampuan menggunakan reduplikasi pada kata "samo-samo" dalam kajian morfologi pemerolehan bahasa. Kata "samo-samo" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "samo", reduplikasi: "samo-samo", dan makna: "sama" atau "serupa".

C. Morfem dan Alomorf

Morfem adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan fungsi. Morfem dapat berupa kata, akar kata, atau bagian kata yang memiliki makna. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses morfem terdapat pada data 1.f, 2.f, 3.f, dan 4.f.

Data 1.f

Peneliti: G.A nio makan dulu?
(G.A ingin makan dulu?)

Subjek: G.A alah *makan* tadi.
(G.A sudah selesai makan)

Penggunaan morfem pada kata "makan" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik. Kata "makan" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "makan", morfem: tidak ada morfem tambahan, dan makna: "memasukkan makanan ke dalam mulut". Kata tersebut merupakan jenis morfem bebas, yakni morfem dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna dalam petuturan.

Data 2.f

Peneliti: G.A alah sakola?
(G.A sudah sekolah?)

Subjek: Alah, G.A lah lamo *sakola*.
(Sudah, G.A sudah sekolah sejak lama)

Berdasarkan percakapan antara peneliti dan subjek di atas dapat dilihat bahwa anak sudah bisa menghasilkan morfem dalam ujarannya. Hal ini dapat dilihat pada kata "sakola". Kata "sakola" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "sako", morfem: "-la" (morfem verbal yang menunjukkan tempat atau lokasi), dan makna: "tempat belajar" atau "sekolah". Pada tahap morfologi dasar, anak telah memperoleh kemampuan menggunakan akar kata dan morfem dasar dengan benar.

Data 3.f

Peneliti: Kok lambek G.A pulang tadi?
(Mengapa G.A terlambat pulang?)

Subjek: G.A *berhenti* di kadai lu.
(G.A berhenti dulu di warung)

Pada usia 4 tahun, anak telah memperoleh kemampuan menggunakan morfem pada kata "berhenti" dalam kajian morfologi pemerolehan bahasa. Analisis Morfologi kata "berhenti" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "henti", morfem: "ber-" (morfem verbal yang menunjukkan proses atau tindakan), makna: "berhenti" atau "menghentikan".

Data 4.f

Peneliti: G.A menggambar pakai apo tu?
(Apa yang G.A gunakan untuk menggambar?)

Subjek: Pakai *pensil* Kak.

Penggunaan morfem pada kata "pensil" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik. Analisis Morfologi: kata "pensil" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "pensil" (kata dasar yang tidak dapat diuraikan lagi). Morfem: tidak ada morfem tambahan. Makna: "alat tulis yang digunakan untuk menulis atau menggambar".

Alomorf adalah bentuk alternatif dari morfem yang memiliki makna dan fungsi yang sama. Alomorf dapat berupa perubahan bunyi atau perubahan bentuk kata. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian morfologi proses alomorf terdapat pada data 1.g, 2.g, 3.g, 4.g, dan 5.g.

Data 1.g

Peneliti: Manga se G.A se sekola tadi?

(Apa saja yang lakukan G.A di sekolah hari ini?)

Subjek: G.A baraja *mewarnai*.

(G.A belajar mewarnai)

Penggunaan alomorf pada kata "mewarnai" menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan morfologi yang lebih baik. Anak dapat menggunakan morfem verbal "me-" dengan benar untuk menunjukkan proses atau tindakan. Analisis Morfologi kata "mewarnai" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "warna". Morfem: "me-" (morfem verbal yang menunjukkan proses atau tindakan). Alomorf: "me-" berubah menjadi "mew-" karena pengaruh fonologi (perubahan bunyi). Makna: "mengubah warna" atau "mewarnai".

Data 2.g

Peneliti: Tu baraja a G.A lai?

(Lalu belajar apa saja G.A)

Subjek: G.A baraja membaca gai.

(G.A juga belajar membaca)

Berdasarkan percakapan antara peneliti dan subjek di atas dapat dilihat bahwa anak sudah menggunakan alomorf dalam ujarannya. Alomorf adalah bagian dari morfem yang sudah jelas kedudukannya dan memiliki makna. Hal ini terlihat pada kata "membaca" di mana imbuhan /mem/ pada kata tersebut merupakan alomorf dari morfem /men/ yang berubah menjadi bentuk karena pertemuan dengan kata dasar "baca". Sesuai ketetapannya, penggabungan ini menyebabkan perubahan pada morfem /men/ sehingga membentuk kata "membaca".

Data 3.g

Subjek: Bunda, G.A nio *menggambar*.

(Bunda, G.A ingin menggambar).

Ibu : Sikolah Bunda ajaan.

(Sini Bunda ajarkan)

Alomorf adalah bagian dari morfem, yang sudah jelas kedudukannya dan memiliki makna. Hal ini terlihat pada kata "menggambar" di mana /meng/ pada kata tersebut merupakan alomorf dari morfem /men/ yang berubah menjadi /meng/ karena pertemuan dengan kata dasar "gambar". Penggabungan ini menyebabkan perubahan pada morfem /men/ sehingga membentuk kata "menggambar". Data 3.g menjelaskan bahwa anak sudah menggunakan alomorf dalam ujarannya.

Data 4.g

Peneliti: Awak ka sakola untuk manga G.A?

(Untuk apa kita ke sekolah G.A?)

Subjek: Pai *baraja*.

(Pergi belajar)

Penggunaan alomorf pada kata "baraja" pada usia 4 tahun menunjukkan bahwa anak telah memperoleh kemampuan menggunakan morfem verbal dan alomorf dengan benar untuk membentuk kata baru. Kata "baraja" dapat diuraikan menjadi: akar kata: "baca".

Morfem: "ba-" (morfem verbal yang menunjukkan proses atau tindakan). Alomorf: "ba-" berubah menjadi "bar-" karena pengaruh fonologi (perubahan bunyi). Makna: "membaca" atau "belajar membaca".

Data 5.g

Peneliti: Manga se bunda G.A di kampung?
(Apa saja yang dilakukan bunda G.A di kampung?)
Subjek: Biasanyo Bunda siram bungo dan menyapu rumah)
(Biasanya Bunda siram bunga dan menyapu rumah)

Alomorf adalah bagian dari morfem, yang sudah jelas kedudukannya dan memiliki makna. Hal ini terlihat pada kata "menyapu" di mana /meny/ pada kata tersebut merupakan alomorf dari morfem /men/ yang berubah menjadi /meny/ karena pertemuan dengan kata dasar "sapu". Penggabungan ini menyebabkan perubahan pada morfem /men/ sehingga membentuk kata "menyapu". Data 5.g menjelaskan anak sudah menggunakan alomorf dalam ujarannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa anak usia 4 tahun yang bernama G.A sudah mendapatkan pemerolehan morfologi, namun belum sempurna. Pemerolehan yang didapatkan G.A berupa proses afiksasi, reduplikasi, morf, dan alomorf dalam ujarannya. Dalam proses pemerolehan bahasa, G.A mengalami tahapan perkembangan dalam menggunakan bentuk-bentuk morfologis. G.A belajar dari input bahasa yang didengar dari orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Pada percakapan antara peneliti dan G.A sebagai subjek penelitian sudah mendapat pemerolehan morfologi dengan baik, namun pada beberapa tuturan lainnya masih ditemukan kesalahan. Kesalahan pemerolehan G.A pada beberapa tuturan katanya dipengaruhi karena pengaruh bahasa ibu pada anak.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2019). *ECHA: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atmajaya.
- Endrawati, T. (2023). *Bahasa Indonesia dan Teknik Penulisan*. Jakarta: PT Scifintech Andrew Wijaya.
- Fradana, A. N. (2018). *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ismiati, M. (2023). Analisis Kajian Fonologi pada Anak Usia 0-1 Tahun dalam Pemerolehan Bahasa. *Pena Literasi*, 6(2), 228–236.

- Mahmud, S., & Idham, M. (2019). *Teori Belajar Bahasa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Berbicara pada Anak. *Pena Literasi*, 6(2), 220–227.
- Setiyaningsih, I. (2018). *Inti Sari Morfologi: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi*. Bandung: Pakar Raya.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Washadi, W. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun pada Tataran Linguistik. *Pena Literasi*, 4(2), 128–136.